

# NGINANG



Oleh:

**Catur Agung Mulyadi**

**1211393011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2017/2018**

# NGINANG



Oleh:

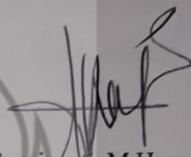
**Catur Agung Mulyadi**

**1211393011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2017/2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari ini  
telah diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 28 juni 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum  
Ketua/Anggota



Prof. Dr. X. Sumandiyo Hadi SST., SU  
Dosen Pembimbing I/Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja M.Sn  
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dr. Martinus Miroto, M.F.A  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A

NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2018

Yang menyatakan,

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Catur'.

Catur Agung Mulyadi

## KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi karya tari “*Nginang*” ini dengan baik dan lancar. Berdoa, bersyukur dan berusaha menjadi sebuah kunci untuk mengerti dan memahami segala apa yang terjadi dalam hidup saya. Pada kesempatan ini saya ini perkenalkanlah saya menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah mendukung Tugas Akhir ini.

1. Rasa terima kasih yang sangat besar saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Mas Wedono Sosro Setyadi dan Ibu Pardilah tersayang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam kehidupan pribadi saya dalam menuntut ilmu dan mengajarkan kebaikan yang tiada batasnya. Kedua orang tua inilah yang menjadi sumber semangat saya dan tidak akan pernah bisa tergantikan oleh orang lain. Terima kasih saya haturkan kepada kedua kakak dan adik saya yang selalu mengajarkanku arti kesabaran yang luar biasa hebat, serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
2. Terima kasih luar biasa saya ucapkan dan haturkan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Tari, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU., selaku pembimbing satu, Drs. Bambang Tri Admadja, M.Sn selaku pembimbing dua dan Dr. Martinus Miroto, M.F.A yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi yang hebat untuk menyelesaikan skripsi karya tari ‘*Nginang*’. Terimakasih pula saya haturkan kepada Drs. Sarjiwo, M.Hum sebagai dosen pembimbing wali yang selalu memberikan tanda tangan sewaktu bimbingan KRS, serta dosen-dosen Jurusan Tari yang tidak bisa

saya sebutkan satu persatu dan para karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membantu saya selama ini.

3. Kepada keluarga besar Yayasan Siswo Among Beksa, khususnya Bapak Dr. RM. Pramutomo M.Hum., RM. Kusnanyo Kuncoro Dewo., Ibu Praptini Astuti S.Pd. dan guru-guru senior tari klasik di Ndalem Kaneman. Secara khusus saya haturkan kepada Ibu Dra. Veronica Retnaningsih, RM. Kristiadi, S.Sn., Tante Adjeng Mitayani, RM Sagitama, S.Sn., Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., Anon Suneko, M.Sn., Anom Wibowo, S.Sn., Sudaryanto, S.Sn. dan Danang Rajiv Setyadi yang selalu mengingatkan saya untuk terus berusaha dan memberikan inspirasi, semangat dan motivasi dalam berkarya. *Kula aturaken matur sembah nuwun sanget* kepada seluruh teman-teman, Mas Anon Suneko M.Sn, Mas Seta Wikandaru, Mas Agung “Patul”, Bayu “Papank”, Mas Dwi, Mbak Fridy, Mas Otok, Ananda Desi Richiasari, Dek Amara, Agung Yunandi, Mas Cahyo, El Riza Animayong Emerentiana Tiar, S.Sn. telah mengajarkan dan memberikan pengalaman dalam kehidupan berkesenian kepada saya.
4. Kepada rekan-rekan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2012 dan teman-teman Jurusan Tari yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama menuntut ilmu dan berkarya di bidang tari.
5. Terima kasih kepada keluarga besar Obahing Magersari Manunggal “OMM 114”, terutama Sri Wigihardo, Guntur Widiatmoko, RM. Pranadipta, Roni Fahrul, Putra Jalu, Pulung, Jati Ronggo Murti, Dhahana Murpratama, Aji “lemu”, Haryo Dandun Kusumoyudo, Banu “BN”, Retno Moertisari, Titis “Gotis” Tiara Nirvana, Kalingga Dwi Cahya, Gesang Wicaksono, Muhammad Arisna, R. Krina Eka Putra, Yundhi Prayitno, Dan Rengga Sigit Ari Wibowo Selalu lestarikan budaya Jawa, terutama tari klasik gaya Yogyakarta.
6. Terakhir tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan, yang telah membantu terlaksananya

penelitian dan skripsi karya tari “Nginang” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya, meskipun penulisan skripsi karya tari “*Nginang*” ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Yogyakarta, 28 Juni 2018

Catur Agung Mulyadi



Ringkasan  
“NGINANG”  
Oleh: Catur Agung Mulyadi  
NIM: 1211393011

Karya tari “*Nginang*” telah terinspirasi dari sebuah pengamatan tentang seorang perempuan yang sedang menginang atau menghisap kinang yang berada di masyarakat dan di Pasar Beringharjo, dimana para perempuan masih banyak menghisap kinang dan menjual bahan-bahan untuk *nginang*. Ide dan gagasan pada proses penggarapannya karya tari ini berpangkal dari obyek pengamatan secara melihat, bertanya dan mencoba merasakan kinang tersebut.

*Nginang* adalah sebutan dari tradisi makan sirih, biasanya sirih diramu terlebih dahulu dengan tembakau, kapur, gambir, dan buah pinang. Kebiasaan menginang sirih, tembakau, kapur, gambir, dan buah pinang dapat membuat gigi dan gusi menjadi lebih sehat dan kuat, serta dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Dengan mengunyah serangkaian kinang, sirih dan kapur, *nginang* ini merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan hati layaknya sirih. Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh layaknya pohon pinang. Jika ditambah gambir berarti sabar dan hati yang teguh. Pada bagian introduksi penata menampilkan Sembilan orang penari perempuan Jawa yang sedang *Nginang*. Penari Sembilan ini melakukan orang menginang dengan mengadopsi gerak-gerak keseharian seorang perempuan yang sedang mengunyah kinang. Suasana yang digambarkan pada karya ini adalah bernuansa adat Jawa dengan alunan musik gamelan dan tembang (nyanyian) dengan syair bahasa Jawa. Adegan satu ditampilkan Sembilan penari perempuan rampak (kompak) dan berkelompok dengan komposisi studi gerak meliuk, vibrasi, dan lentur yang dipadukan dengan gerak tradisi Yogyakarta dengan permainan pola lantai, hitungan, tempo, arah, hadap, level dan dinamika yang ditata sedemikian rupa. Adegan dua ditampilkan suasana pasar penjualan kinang. Salah satu suasana yang diberikan kepada penata dalam karya tari ini adalah suasana Pasar Beringharjo pada jaman dulu. Pada Bagian ini penata menampilkan sebuah properti tampah, tambir, dan sepeda kecil. Disini ditampilkan gerak keseharian orang yang menjual kinang dan mengeksplorasi properti tari dengan gerak-gerak humor yang nantinya membantu suasana karya tari tersebut. Adegan tiga ditampilkan adalah sebuah pengolahan *pengilon* (cermin), *lumpang* atau *jojoh* (alat pencampur kinang). Pada bagian akhir pada karya tari ini adalah membentuk sebuah penggambaran perempuan Jawa dalam memakan kinang dilakukan oleh Sembilan orang penari perempuan dengan karakter yang berbeda-beda, karena *Nginang* dalam kesehariannya setiap orang melakukan dengan gaya yang berbeda-beda.

Kata kunci: *Nginang*, Tradisi, Perempuan Jawa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN 1</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	5
1. Tujuan Penciptaan .....	5
2. Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Sumber .....	6
1. Sumber Tertulis .....	6
2. Sumber webtografi .....	9
3. Sumber Karya .....	9
4. Sumber Video .....	10
<b>BAB II</b> <b>KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	12
B. Konsep Dasar Tari .....	13
1. Rangsang Tari .....	13
a. Rangsang Ideasional .....	14
b. Rangsang Kinestetik .....	15
2. Tema Tari .....	15
3. Judul Tari .....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	16
a. Tipe Tari .....	17

	b. Metode Penyajian .....	18
	C. Konsep Garap Tari .....	18
	1. Gerak .....	19
	2. Penari .....	20
	3. Musik Tari .....	21
	4. Rias dan Busana .....	21
	5. Pemanggungan .....	24
	a. Prosenium .....	25
	b. Tata Rupa Pentas .....	25
	c. Properti Tari .....	27
	6. Pencahayaan .....	32
	7. Tata Suara .....	32
<b>BAB III</b>	<b>PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>34</b>
	A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	34
	1. Metode Penciptaan .....	34
	a. Eksplorasi .....	35
	b. Improvisasi .....	36
	c. Komposisi .....	38
	d. Evaluasi .....	39
	2. Tahapan Penciptaan .....	40
	a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	40
	b. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas .....	41
	c. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	41
	d. Penetapan Penata Musik dan Pemusik .....	42
	e. Pemilihan Rias dan Busana .....	43
	f. Penentuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk ..	44
	B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	48
	1. Urutan Adegan .....	48
	a. Introduksi .....	49
	b. Adegan I .....	49
	c. Adegan II .....	50

d. Adegan III .....	51
e. Adegan IV .....	50
2. Hasil Kegiatan Proses .....	51
3. Hambatan dan Kendala Proses Karya Tari.....	53
BAB IV      PENUTUP .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	56
A. Sumber Tertulis .....	56
B. Sumber Lisan .....	58
C. Internet .....	58
GLOSARIUM .....	59
LAMPIRAN .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tata Rias Penari .....	22
Gambar 2	: Tata Busana Penari nampak depan .....	23
Gambar 3	: Tata Busana Penari nampak samping kanan .....	23
Gambar 4	: Tata Busana Penari nampak samping kiri .....	24
Gambar 5	: Tata Busana Penari nampak belakang .....	24
Gambar 6	: Setting Pasar .....	26
Gambar 7	: properti Sepeda .....	28
Gambar 8	: Properti Cermin tampak depan .....	28
Gambar 9	: Properti Cermin tampak belakang .....	29
Gambar 10	: Properti Lumpang kecil .....	29
Gambar 11	: Properti Tenggok .....	30
Gambar 12	: Properti lumpang besar .....	30
Gambar 13	: Properti Tenggok dan Dua Contong .....	31
Gambar 14	: Properti Tenggok dan Satu Contong .....	31
Gambar 15	: Pose motif gerak Nginang .....	44
Gambar 16	: Pose motif gerak kecu .....	45
Gambar 17	: Pose motif gerak realis .....	45
Gambar 18	: Pose gerak menggunakan properti sepeda .....	46
Gambar 19	: Pose motif gerak ndeplok .....	46
Gambar 20	: Pose motif gerak Ngilo .....	47
Gambar 21	: Pose motif gerak ngurai rambut .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis .....	65
Lampiran 2	: Foto-foto Penari .....	66
Lampiran 3	: Proses Penggarapan Karya Tari .....	69
Lampiran 4	: Pola Lantai .....	73
Lampiran 5	: Musik .....	83
Lampiran 6	: Hasil Pencahayaan .....	93
Lampiran 7	: Pamflet .....	98
Lampiran 8	: Bocklet .....	99
Lampiran 9	: ID Card .....	100
Lampiran 10	: Ticket .....	101
Lampiran 11	: Pendukung Karya Tari .....	102



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat nusantara kaya tradisi yang telah mereka warisi dari nenek moyang. Sampai sekarang masyarakat nusantara khususnya di Yogyakarta masih menikmati berbagai khazanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satunya peninggalan nenek moyang tersebut adalah dalam bentuk kebiasaan sehari-hari yang berkembang di istana kraton maupun yang berkembang di kalangan masyarakat umum. *Nginang* merupakan salah satu kebudayaan atau kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang yang berkembang hingga sekarang<sup>1</sup>. Tetapi di era globalisasi kebiasaan *nginang* sudah mulai ditinggalkan. Banyaknya anak-anak muda yang tidak tertarik dengan kebiasaan ini. Padahal banyak manfaat dari sebuah tradisi mengunyah sirih atau *nginang*.

Asal-usul budaya ini diperkirakan berasal dari kebiasaan masyarakat masa lalu. Seperti halnya asal-usul sirih itu sendiri, tradisi makan sirih belum dapat dipastikan dari mana asalnya, pendapat ini lebih didasarkan pada cerita-cerita sastra dan sejarah lisan<sup>2</sup>. Berawal dari kebiasaan makan sirih, dan beragamnya flora di Indonesia. Kebiasaan itu semakin berkembang dengan penambahan berbagai bahan yaitu buah pinang, kapur, sirih, gambir, disebut dengan istilah *nginang*<sup>3</sup>. Sampai saat ini asal-usul budaya *nginang* belum diketahui secara pasti dari mana asalnya. Budaya *nginang* di Indonesia yang sangat diminati ada di berbagai wilayah dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga Papua dan mayoritas yang paling banyak adalah seorang perempuan.

---

<sup>1</sup> <http://mikirpintar.blogspot.co.id/1015/09/tradisi-nginang-ternyata-juga-bermanfaat/>

<sup>2</sup> <http://mikirpintar.blogspot.co.id/1015/09/tradisi-nginang-ternyata-juga-bermanfaat/>

<sup>3</sup> <http://m.detik.com/health/read/2010/05/31/142653/1366708/708/766/mana-yang-lebih-aman-merokok-atau-nginang/>

*Nginang* biasanya diramu terlebih dahulu dengan daun sirih, kapur, gambir, dan buah *pinang*. Orang yang sering menginang menganggap bahwa sirih merupakan pokok dan tidak bisa diganti dengan apapun. Menguyah daun sirih merupakan kenikmatan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Jadi budaya menginang adalah sebuah kebiasaan memakan sirih dan bahan campurannya yang dilakukan oleh masyarakat.

Perempuan Jawa dengan tradisi menginang merupakan kebiasaan mengkonsumsi sirih, tembakau, kapur, gambir, dan buah *pinang*, lalu dikunyah menjadi satu. Tradisi tentang *nginang* memang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Selain sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, banyak dari nenek-nenek kita yang mengatakan bahwa dengan memakan serangkaian pinang sirih, kapur atau *nginang* dapat membuat gigi dan gusi kita menjadi lebih sehat dan kuat, serta dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. *Nginang* ini merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan hati layaknya sirih. Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh layaknya pohon *pinang*. Jika ditambah gambir berarti sabar dan hati yang teguh. Kesemuanya harus di racik menjadi satu kesatuan yang pas, harus benar-benar dicampur dengan tepat untuk menghasilkan citarasa yang enak.

Berwarna efek yang ditimbulkan setelah mengunyah *kinang* adalah berupa air liur yang terlihat merah dan kecoklat-coklatan. Warna yang timbul sebenarnya tidak mempengaruhi kerusakan pada mulut, lidah, gusi dan gigi karena itu hanya warna yang dihasilkan dari gambir. Efek terlalu banyaknya mengkonsumsi daun sirih, kapur dan *susur* tembakau menyebabkan keringnya rongga mulut, sariawan, mengerutkan jaringan lidah sehingga fungsi indera pengecap atau perasa akan menurun. Pada intinya efek yang timbul karena terlalu banyaknya mengkonsumsi *kinang* tersebut. Menghindari dari efek yang menimbulkan keringnya rongga mulut dan mengerutnya jaringan lidah, maka jangan banyak untuk mengkonsumsi *kinang* tersebut.

Namun adanya kehadiran rokok dan cemilan, maka unsur budaya *nginang* semakin lama semakin terkikis. Maka, lewat karya tari *nginang* penata mengingatkan kembali agar budaya tradisi *nginang* tidak terkikis kembali dan selalu dibudayakan dan tetap dilestarikan. Mengingat untuk melestarikan budaya adiluhung sangatlah penting. Karena budaya dan tradisi itu sendiri memiliki nilai-nilai yang sangat baik. Maka, sebagai generasi muda wajib melestarikan dan memperkokoh supaya tidak punah dan mengikis. Karena seiring majunya jaman tradisi *nginang* yang tinggi nilainya dan memiliki nilai yang sangat baik budayanya akan tenggelam.

Karya tari ini terinspirasi pada tradisi Garebeg saat Sekaten tiba dimana penjual *kinang* banyak dijumpai di sekitaran Masjid Agung atau Masjid Kauman yang terletak di dekat Alun-alun utara. Pada saat Sekaten sarana *nginang* banyak dijual karena sebagai salah satu tradisi sejak jaman dulu atau tradisi tahunan yang melegenda sampai sekarang yaitu untuk sarana ngalap berkah. Ngalap berkah yang dimaksud adalah kepercayaan saat Gamelan Sekaten ditabuh. Seiring berjalannya waktu ketika penata melihat di sebuah Pasar Beringharjo banyak penjual kinang dan pelengkapannya seperti daun sirih, kapur, gambir, dan susur tembakau, maka dari itu diangkatlah perempuan *nginang* sebagai konsep suatu ide untuk menciptakan sebuah karya tari garapan baru.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka diekspresikan kembali dengan mencoba untuk membuat sebuah koreografi kelompok. Ketertarikan penata terletak pada saat melihat di sebuah pasar banyak perempuan sedang melakukan proses *nginang* dan seorang perempuan *nyusur* dengan ekspresi lucu. Pada garapan ini juga mengembangkan dari gerak gaya Yogyakarta. Gerak gaya Yogyakarta yang dimaksud adalah *kapang-kapang*, *encot*, *jengkeng*, *trisik*, *ngruji*, *ngiting*, dan *nyempurit*. Garapan tersebut juga tetap menghadirkan dan mengembangkan dari polah tingkah keseharian seorang perempuan dari remaja sampai tua. Hal tersebut pastinya tidak lepas dari segi artistik, musik iringan, warna busana, pemanggungan dan pencahayaan karena saling berkaitan untuk menciptakan karya tari *nginang*

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari penggarapan koreografi ini, penata mempunyai beberapa pertanyaan kreatif yang ditunjukkan kepada diri penata sebagai bahan pertimbangan.

1. Bagaimana cara mentransformasikan ide gagasan tentang orang yang sedang melakukan *nginang* dalam sehari-hari yang dikembangkan dalam koreografi kelompok?
2. Bagaimana cara mewujudkan dan mengembangkan gerak dari orang *nginang*?
3. Bagaimana hasil wujud dari mengeksplorasi *susur* (tembakau kinang), *lumpang* atau *jojoh* (untuk mencampur daun sirih dan injet), *tenggok*, dan sepeda kecil (alat transportasi) sebagai properti tari?
4. Bagaimana cara mewujudkan karakter perempuan *nginang* dalam sebuah karya tari?

Dari beberapa pertanyaan kreatif diatas akhirnya penata menemukan hasil rumusan ide penciptaan dalam sebuah karya tari *Nginang*. Ide, isi atau gagasan penciptaan tari adalah bagian bentuk tari yang tidak terlihat. Ide dasar yang diilhami dari pengalaman kehidupan seorang perempuan jawa *nginang* di dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Karya tari *Nginang* adalah karya tari kreasi garapan baru yang berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta, digarap dalam sebuah bentuk koreografi kelompok. Karya tari ini ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan. Ide gagasan ini hasil dari eksplorasi seorang perempuan *nginang* yang di transformasikan ke dalam gerak yang bertipe komikal yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk gerak tradisi gaya yogyakarta. Gerak tari tradisi Yogyakarta yang dimaksud, adalah *kapang-kapang*, *encot*, *jengkeng*, *trisik*, *ngruji*, *ngiting*. Pengembangan gerak tersebut tidak lepas dengan adanya gerak *skakato*, meliuk, vibrasi, lurus dan tegas yang menjadi landasan penciptaan karya tari *Nginang*. Dalam karya tari ini menggunakan sebuah *susur* (tembakau kinang), *lumpang* atau *jojoh* (untuk mencampur daun sirih dan injet), sepeda kecil,

*tenggok, tambir, tampah* dan cermin sebagai alat properti tari. Gerak yang hadir juga mengembangkan dari gerak-gerak keseharian seorang perempuan Jawa. Hal ini sebagai studi gerak karya tari *Nginang* yang di tarikan oleh sembilan orang penari perempuan Jawa. Busana karya tari ini menggunakan desain kostum berdasarkan imajinasi penata terhadap seorang perempuan Jawa. Desain kostum karya tari *nginang* juga mempertibangkan dengan keterkaitan gerak yang diberikan penata terhadap penari. Warna kostum yang diberikan tetap tidak lepas dengan pakaian seorang perempuan Jawa pada aslinya yaitu kebaya motif bunga dan jarik bermotif *kawung*.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Dalam hal ini penata juga mempertimbangkan tujuan dan manfaat yang didapat apabila karya tari ini kemudian ditransformasikan menjadi sebuah koreografi seperti yang telah dirangkum. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan sebuah karya tari *Nginang*, adalah sebagai berikut.

#### **1. Tujuan penciptaan**

- a) Menciptakan sebuah karya tari kelompok yang bersumber dari perempuan Jawa yang sedang menginang.
- b) Mengingat kembali peninggalan nenek moyang kita yaitu tradisi *nginang* agar tetap dilestarikan dan tetap kita jaga melalui sebuah pertunjukan karya tari.
- c) Memperkenalkan kepada penonton tentang koreografi *Nginang* yang berangkat dari tari tradisi gaya Yogyakarta.
- d) Turut berperan dalam pengembangan dan melestarikan budaya Jawa.
- e) Menyampaikan kepada para penonton bahwa banyak hal yang biasa dijadikan landasan dalam karya seni yang berangkat dari tradisi yang dikemas sebagai karya tari garapan baru.

## 2. Manfaat penciptaan

- a) Penata menjadi lebih kreatif dalam menata gerak-gerak pengembangan tari tradisi dengan menggunakan unsur-unsur humor.
- b) Seni budaya daerah khususnya seni tari gaya Yogyakarta dapat terus hidup.
- c) Mendapatkan pengalaman berkarya dalam seni tari khususnya tari tradisi gaya Yogyakarta.
- d) Mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan dalam menata koreografi kelompok.

### D. Tinjauan Sumber

Dalam sebuah proses penciptaan tentunya dilandasi dengan adanya konsep-konsep. Dalam hal ini konsep diibaratkan sebuah bingkai karya tari yang diciptakan sesuai apa yang diharapkan. Penciptaan karya tari *Nginang* mendapatkan dari beberapa sumber meskipun baik lisan tertulis maupun media elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan. sumber acuan yang diutamakan dalam penggarapan sebuah karya tari *Nginang* ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Tertulis

Berbicara tentang koreografi, penata tidak lepas dari apa yang namanya komposisi tari. Dalam hal ini penata merasa sangat penting sekali untuk memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. Dari sebuah karya tari yang bisa dipertanggung jawabkan dikalangan akademik harus didasari dengan ketrampilan dalam berproses lewat eksplorasi yang kemudian dijadikan inspirasi dalam menciptakan dan mengkomposisikan gerak, dan harus diperhatikan juga pada acuan-acuan yang di gunakan sebagai pengetahuan penata, serta untuk mendukung sebuah konsep suatu garapan dalam proses kreatif. Mulai dari penuntun timbulnya rangsang sampai memnjadi wujud satu bentuk koreografi seutuhnya. Sumber acuan tertulis yang di gunakan untuk menunjang garapan karya tari *Nginang* ini adalah sebagai berikut:

Alma M. Hawkins *mencipta lewat tari*, terjemahan Y.Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990. Buku ini dapat membantu bagaimana seorang penata tari atau koreografer dapat mampu menuangkan gerak-gerak untuk merangkai sebuah karya tari garapan baru, dan diantaranya melalui sebuah proses kreatif yang disebut dengan observasi, eksplorasi, dan improvisasi. Sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan penggunaan metode dan prosedur dalam menciptakan sebuah karya tari baru<sup>4</sup>.

Jaquiline Smith *komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang (pendalaman penciptaan tari mulai dari rangsang hingga sampai sebuah komposisi tari)<sup>5</sup>. Buku ini menjadikan salah satu sumber acuan yang dirasa penata perlu untuk ditinjau. Melalui buku ini penata mendapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi seperti rangsang tari, metode penyajian tari, tipe tari, dan yang paling mendasar adalah gerak bagaimana gerak menjadikan suatu motif, frase, kalimat, gugus, hingga menjadikan wacana bentuk koreografi yang utuh.

Y.Sumandiyo Hadi *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017. Merupakan sebuah buku yang membahas tentang pemahaman terhadap tari atau koreografi dipertunjukan di prosenium stage berbeda dengan pertunjukan di tempat-tempat pementasan yang lain seperti ruang pendhopo, arena, maupun ruang-ruang terbuka (out door) di lingkungan halaman, atau ruang-ruang public lainnya<sup>6</sup>. Maka dari buku ini banyak mengemukakan tentang konsep panggung prosenium dan keberadaan sebuah koreografi diatas panggung baik bersifat solo performance, maupun koreografi kelompok.

---

<sup>4</sup> Alma M. Hawkin, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Sumandyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

<sup>5</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasi, 1985.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta, Cipta Media, 2017.

Y.Sumandiyo Hadi *Koreografi (Bentuk-Teknik-isi)*, Yogyakarta, Cipta Media, 2012. Buku ini merupakan terkait dengan penciptaan tari atau koreografi dan disini sangat dipaparkan secara jelas. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas terkait dengan hubungan koreografi. Adanya buku ini penata merasa sangat dibantu. Melalui buku ini pula pengetahuan penata tentang koreografi menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pengetahuan tentang koreografi dari beberapa segi yang meliputi, ruang, waktu dan tenaga<sup>7</sup>.

Y.Sumandiyo Hadi *Aspek-aspek Dasar koreografi*, Yogyakarta, Manthili, 2003. Buku ini dapat menjadikan pemahaman tentang koreografi kelompok, bagaimana cara untuk mempertimbangkan jumlah penari, bagaimana untuk hubungan kelamin dan postur tubuh. Disamping itu, juga mempertimbangkan sebuah karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok ruang, menentukan penari kunci dan motif koreografi kelompok. Selain itu juga buku ini membahas tentang aspek waktu, hubungan tari dengan musik pengiring tari, motif koreografi dengan motifasi waktu. Buku ini sangat penting bagi penata untuk dipahami di dalam menciptakan sebuah koreografi kelompok<sup>8</sup>.

Hendro Martono *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta, Cipta Media, 2008. Buku ini membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari salah satunya adalah Proscenium stage. Melalui buku ini penata dapat memahami tentang keterkaitan pemanggungan proscenium stage tersebut, sebagai ruang pentas yang harus juga diakrapi. Dalam hal ini dimaksudkan agar karya tari ini tercipta ikatan yang kuat antara penari dengan tempat pementasan proscenium stage<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2011.

<sup>8</sup> Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkapi, 2003.

<sup>9</sup> Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2008.

## 2. Sumber Webtografi

Pada Webtografi *Mikir Pintar Bloksplot.co.id Tradisi Nginang Ternyata Juga Bermanfaat* ini menjelaskan dan menceritakan tentang tradisi nginang yang berada di Indonesia. Pada informasi yang di dapat ini sangatlah penting karena situs atau informasi ini adalah sebagai landasan pegangan utama dalam karya tari *Nginang*. Dalam Webtografi ini banyak menjelaskan tentang sarana *nginang*, asal-usul *nginang*, cara untuk *nginang*. Di Webtografi ini juga banyak menjelaskan pula tentang masyarakat yang banyak menjual kinang yaitu salah satunya di Pasar Beringharjo dan pada saat Sekaten tiba<sup>10</sup>.

## 3. Sumber Karya

Karya tari Rusnanda yang berjudul tari Dingklik Sindhen menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan sebuah karya tari ini. Dingklik Sindhen merupakan karya tari yang mengangkat tentang seorang sindhen wayang kulit yang di peragakan oleh perempuan. Tari dingklik sindhen ditarikan oleh penari perempuan setengah tua. Meskipun tari Nginang ini menjadikan karya tari Dingklik Sindhen menjadikan sumber acuan, namun disini penata akan mengambil dan menciptakan karya tari Nginang dengan mengambil karakter perempuan dari sosok perempuan jawa yaitu Dingklik Sindhen, tetapi sangatlah berbeda dengan karya tari Nginang. Dalam karya tari ini mengambil sembilan orang penari perempuan yang menampilkan dengan gerak-gerak dan Unsur-unsur komikal. Karya tari Dingklik Sindhen telah menjadi sumber acuan utama pada karya tari Nginang terutama pada bagian humor, lucu, pada intinya bersifat komikal.

---

<sup>10</sup> <http://m.detik.com/health/read/2010/05/31/142653/1366708/708/766/mana-yang-lebih-aman-merokok-atau-nginang/>

#### 4. Sumber Video

Dalam sebuah proses penciptaan sebuah karya tari tentunya tidak lepas dengan sumber referensi melalui melihat, mendengar, dan membaca sebuah karya yang sudah lahir atau muncul. Dengan adanya sumber referensi yang sudah ada tentunya seorang penata atau koreografer mempunyai sebuah inspirasi yang lahir. Sumber inspirasi muncul dan lahir dari sebuah sumber video sebagai berikut:

Karya tari Satriyo Handriatno yang berjudul Gandrung Manis menjadi salah satu sumber dalam penggarapan karya ini. Karya tari tersebut adalah tari garapan baru yang di tarikan oleh empat penari pria dan empat penari wanita yang berangkat dari unsur dan gerak tradisi gaya Yogyakarta. Dalam hal ini karya tari sama-sama koreografi kelompok, namun karya tari *Nginang* ini sangatlah berbeda. Perbedaan yang sangat jelas terlihat dari pijakan gerak, kostum, dan nuansa tipe garapannya. Akan tetapi dapat dipungkiri kalau karya tari Gandrung Manis ini sangatlah menjadi sumber utama karya tari *Nginang* terutama dalam hal pembagian pola lantai dan fokus penari.

Karya tari Rahmida yang berjudul Cangik menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan sebuah karya tari ini. Karya tari Cangik ini mengangkat tentang tokoh pewayangan yang di tarikan oleh seorang perempuan. Tari Cangik di tarikan oleh tujuh seorang perempuan dengan karakter lucu, humor bersifat komikal. Karya tari ini telah menjadi sumber acuan karya tari *Nginang* dalam segi karakter setengah tua. Dalam Bahasa Jawa Cangik sendiri mempunyai arti mencancang mbengingik yaitu seorang perempuan yang mempunyai sifat genit. Maka karya tari Cangik ini telah memberikan inspirasi pada karya tari *Nginang* yang menjadi sumber acuan utama dalam sifat genitnya.

Karya tari RM. Kusnanto Kuncoro Dewo yang berjudul Kidung Pawestri telah menjadi sumber inspirasi musik dan kostum dalam penggarapan karya tari *Nginang*. Karya tari tersebut adalah sebuah karya tari sendratari 2008 yang di pentaskan di Dinas Kabupaten Kulon Progo dalam acara Festival Sendratari antar Kabupaten-Kota. Kostum Kidung Pawestri ini telah menginspirasi karya tari

Ngingang karena warna nuansa busana yang digunakan menyerupai para perempuan Jawa jaman dulu. Alunan musik pada karya tari Kidung Pawestri ini memberi suasana dramatik dan suasana yang membawa penonton ikut merasakannya. Maka, karya tari Ngingang ini sangat mengilhami dan menjadikan sumber acuan utama yaitu pada bagian warna kostum dan nuansa musik dalam karya tari Kidung Pawestri.

